

**RITUAL SEBAGAI RUANG INTERRELIGIOUS ENGAGEMENT DI TANA TORAJA: TINJAUAN SOSIOLOGIS TERHADAP RITUAL RAMBU SOLO' SEBAGAI RUANG DIALOG ANTARAGAMA**

**Eliazer Amba Karaeng, Izak Yohan Matriks Lattu, Suwarto Adi**

Universitas Kristen Satya Wacana  
Fakultas Teologi Prodi Magister Sosiologi Agama  
Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo,  
Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711  
*eliazerambakaraeng02@gmail.com*  
*izak.lattu@uksw.edu,*  
*suwartoadi@uksw.edu*

**Abstract**

*This article aims to look at interreligious engagement and inter-religious dialogue in the death ritual of the Toraja people, namely Rambu Solo. The article is a criticism of inter-religious dialogue carried out by elites and is structural in nature. Therefore, as a critique, this article places oral (oral-based) traditions and rituals as an effort to see how Torajan death rituals become a space for inter-religious dialogue. The approach in this paper is qualitative research using ethnographic methods. The author collected data through interviews and literature reviews of texts related to this research. In this research, the author uses Durkheim's theory of solidarity and theory of ritual from Clifford Geertz as a perspective to see how the relationship between ritual and values in ritual becomes a bridge for dialogue between religions. Through this research, the author finds that the Rambu Solo' ritual has become a space for dialogue between religions. This could be because primordial identity is the most fundamental aspect compared to religious identity. Therefore, rituals function as a space for social interaction in which people find and create meaning (meaning making) with individuals and groups as a community.*

**Keywords:** *Ritual, Inter-Religious Dialogue, Oral-Based, Rambu solo'*

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk melihat *interreligious engagement* dan Dialog antar-agama dalam ritual kematian orang Toraja, yaitu *Rambu Solo*. Tulisan merupakan kritik terhadap dialog antar-agama yang dilakukan oleh para elit dan sifatnya struktural. Oleh karena itu sebagai kritik, tulisan ini menempatkan tradisi oral (*oral-based*) dan ritual sebagai upaya untuk melihat bagaimana ritual kematian orang Toraja menjadi ruang bagi dialog antar agama.

Pendekatan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data penulis lakukan melalui wawancara dan review literatur terhadap teks yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori solidaritas Durkheim dan teori Ritual dari Clifford Geertz sebagai perspektif untuk melihat bagaimana keterkaitan antara ritual dan nilai-nilai dalam ritual menjadi jembatan untuk dialog antar agama. Melalui penelitian ini, penulis menemukan ritual *rambu solo'* telah menjadi ruang dialog antar agama. Hal ini dikarenakan identitas primordial dalam Masyarakat Toraja, menjadi aspek paling fundamental dibandingkan dengan identitas keagamaan. Oleh karena itu, ritual *rambu solo'* berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang di dalamnya orang menemukan dan menciptakan makna (*meaning making*) dengan individu dan kelompok sebagai suatu komunitas.

**Kata Kunci:** Ritual, Dialog Antar Agama, Oral-Based, Rambu solo'

## PENDAHULUAN

Penelitian ritual *Rambu Solo'* di Toraja telah menjadi kajian yang cukup masif dilakukan dalam beberapa tahun belakangan ini. Penelitian-penelitian tersebut, menyoroti *rambu solo'* dari berbagai macam aspek, seperti aspek ekonomi,<sup>1</sup> yang berkaitan dengan tropologi ekonomi,<sup>2</sup> aspek teologi dan eskatologi,<sup>3</sup> aspek pendidikan,<sup>4</sup> juga hospitalitas keagamaan Islam-Kristen dalam *rambu solo'*.<sup>5</sup> Namun para peneliti belum banyak melihat ritual *rambu solo'* sebagai ruang *interreligious engagement* di Toraja sebagai upaya untuk membangun dialog antar agama dalam konteks lokal. Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari konteks keberagaman agama di Toraja, yang dibuktikan dengan populasi pemeluk agama di Toraja yaitu Kristen 70,63%, Katolik 15,61%, Islam 12,09% Hindu 1,75%, Buddha 0,09%, Kepercayaan 0,01%.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, tulisan ini ingin melihat ritual sebagai ruang *interreligijs engagement* dan menjadikan *rambu solo'* sebagai ruang dialog antara agama-agama.

*Rambu solo'* merupakan ritual kematian di Toraja yang dilakukan oleh masyarakat Toraja berdasarkan kelas sosial. Semakin tinggi kelas sosial maka, semakin tinggi tingkatan ritual *Rambu solo'* yang dilaksanakan. Fenomena ini menegaskan bahwa *rambu solo'* menjadi salah satu penentu, identitas sosial dalam masyarakat.<sup>7</sup> Pada saat yang sama, *rambu solo'* menjadi tempat bagi lahirnya integrasi sosial, rasa kepercayaan dan keterbukaan sebagai sebuah keluarga yang berduka. Ritual *rambu solo'* tidak hanya melibatkan masyarakat yang beragama Kristen, tetapi masyarakat yang beragama Islam dan Katolik juga ikut terlibat sebagai aktor dalam ritual ini.

Keragaman agama masyarakat yang terlibat dalam ritual *rambu solo* perlu dinilai sebagai bentuk dari dialog antar-agama. Namun, tidak tepat untuk menggunakan pendekatan teologis tertentu yang berujung pada klaim dan selalu menempatkan dogma dan ajaran agama untuk menilai kebudayaan. Fenomena ini membuat ruang dialog tidak lagi untuk menciptakan keharmonisan dan upaya saling memahami, tetapi dialog menjadi ruang yang dikonstruksi untuk kepentingan tertentu. Karena itu, dialog seringkali dilakukan oleh sekelompok orang tertentu (para pemegang kepentingan dalam ruang lingkup formal) saja<sup>8</sup>. Persoalannya ada pada terbaikannya relasi yang terjadi di luar ruangan atau dialog non-formal. Dialog formal yang dilakukan dengan pendekatan yang sifatnya deterministik seperti FKUB, FPUB, dan komunitas terlembaga lainnya, tetapi tidak menyuarakan suara minoritas.<sup>9</sup> Artinya, dialog yang terjadi tidak mewakili mereka yang termarjinalkan. Fenomena ini merupakan contoh kekurangan dari dialog yang sering dilakukan dan sekaligus pada bagian yang sama menjadi tantangan untuk melakukan dialog. Oleh karena itu, perlu jalan lain untuk melakukan dialog.

Dialog menjadi jalan untuk merawat dan menciptakan perdamaian.<sup>10</sup> Perdamaian ditandai oleh relasi harmonis antar masyarakat. Membangun relasi yang harmonis adalah kewajiban bersama sebagai bangsa. Termasuk di dalamnya adalah relasi antara dan sesama umat beragama baik itu agama arus utama (Agama Abrahamik), ataupun keyakinan terhadap Roh leluhur yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Relasi antara agama yang lain tidak hanya persoalan bagaimana relasi dibangun tetapi juga bagaimana perbedaan itu bisa dirawat dan memberikan kontribusi bagi kemajuan peradaban sebagai bangsa.

Tulisan ini akan membahas bagaimana dialog agama-agama berlangsung dalam ritual kematian (*rambu solo*) orang Toraja melalui pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan sebuah upaya untuk mendeskripsikan fakta sosial yang ada dalam masyarakat dan komunitas. Setiap tindakan baik individu maupun kelompok merupakan tindakan yang selalu memiliki makna bagi setiap pelaku (*agency*). Fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat merupakan fakta yang harus diuraikan sebagai bagian dari upaya untuk memahami makna dari setiap tindakan. Pendekatan sosiologis merupakan sebuah kacamata yang tepat untuk melihat fakta sosial dalam masyarakat. Tentu hal ini berbeda dengan pendekatan teologis yang

sifatnya deterministik terhadap kebudayaan. Sedangkan sosiologi mencoba menguraikan fakta dalam masyarakat tanpa harus mendefinisikan tindakan kelompok individu tetapi, menggali makna dibalik tindakan individu (Stets and Burke, n.d.).

Relasi keseharian dapat dipakai menjadi ruang bagi terbangunnya jembatan untuk melakukan dialog antar agama. Sebagai bagian dari tradisi oral, hal ini membuka peluang bagi siapa pun yang berada dalam komunitas untuk melakukan dialog (Rao, n.d.). Di dalam relasi keseharian, tindakan juga berfungsi sebagai dasar bagi terbentuknya kohesi sosial. Dengan cara dan pola pikir yang seperti inilah dialog terjadi bukan hanya melalui relasi tetapi juga melibatkan aspek tindakan. Dengan demikian, dialog yang semacam ini tidak hanya berhenti pada proses komunikasi tetapi, dialog sampai pada kesadaran untuk saling memahami dan menerima setiap perbedaan.<sup>11</sup>

Pendekatan dialog dengan mengangkat narasi dari pinggir (*subaltern*) memberikan bentuk baru bagi dialog., Dialog yang terjadi pada tataran elit menjadi dialog yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Dialog yang berangkat dari teks oral mengatasi ketegangan yang terjadi pada dialog yang dilakukan oleh para elit yang sifatnya sangat struktural dan memiliki kepentingannya. Karenanya, ritual dapat dipakai untuk melakukan dialog antar agama. Ritual menyentuh aspek paling fundamental dari sebuah komunitas yaitu kesadaran identitas. Kesadaran ini didorong oleh aspek emosional yang berfungsi sebagai bela rasa. Pada tataran yang seperti inilah, ritual menjadi ruang “hidup” bagi dialog. Oleh sebab itu, dalam konteks masyarakat Toraja, ritual menjadi ruang untuk menemukan kesepahaman identitas yaitu sebagai orang Toraja. Hal tersebut menciptakan relasi antara individu dan komunitas sebagai satu kesatuan yang utuh, begitupun dengan relasi antar agama.

Ritual *rambu solo'* dalam masyarakat Toraja, telah menjadi ruang perjumpaan antara agama satu dengan yang lain. Ritual menjadi penguat solidaritas sosial yang menempatkan solidaritas sebagai penguat dialog<sup>12</sup>. Ritual kematian menjadi ruang bagi interaksi komunal yang memiliki signifikansi sosial dan religiusitas bagi orang Toraja. Pada bagian lain dari ritual ini yaitu *ma'badong* dan *kalolongan* (*sorongan sepu'*) yang membuka kesempatan bagi terjadinya interaksi sosial bagi berbagai golongan masyarakat Toraja. Oleh sebab itu pada tulisan ini menegaskan bahwa ritual

secara sosial, berfungsi sebagai wadah bagi dialog antar agama, secara khusus dalam ritual kematian orang Toraja (*rambu solo*).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana ritual *rambu solo* dalam masyarakat Toraja menjadi ruang dialog antar agama dan *interreligious engagement* di Toraja? berdasarkan rumusan masalah tersebut, ujuan penelitian dari artikel ini adalah untuk melihat bagaimana ritual telah menjadi kekuatan dialog antar agama dalam ritual *rambu solo* dalam masyarakat Toraja. Dengan demikian, moderasi beragama harus dipahami sebagai bagian dari cara komunitas membangun pandangan dunia, dalam relasi keseharian sebagai orang Toraja melalui tradisi oral. Selain itu, tulisan ini ingin mengangkat narasi dari masyarakat tradisional yang selama ini terpinggirkan sebagai upaya dekolonisasi terhadap dialog yang sifatnya struktural.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperlihatkan signifikansi ritual *rambu solo* sebagai ruang dialog agama kehidupan orang Toraja sebagai bagian dari upaya membangun dialog dari konteks masyarakat tradisional. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memiliki urgensi sebagai jembatan untuk memahami masyarakat secara objektif yang termanifestasi melalui ritual, symbol dan tradisi oral<sup>13</sup>. Pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan metode etnografi, yang bertujuan untuk melihat relasi kebudayaan dan masyarakat dalam konteks tertentu secara objektif. Penulis melakukan wawancara semi terstruktur terhadap 8 (delapan) tokoh adat, 8 (delapan) tokoh agama dan 5 tokoh adat. Para tokoh tersebut dipilih sebagai informan karena mereka memiliki peran penting dalam upacara ritual *rambu solo*. Bukan hanya itu, mereka juga memahami makna dari setiap bagian dari ritual *rambu solo*. Selain itu, tulisan ini menggunakan metode *participant observation* dan studi literatur tentang *rambu solo*, konsep ritual dan solidaritas untuk melihat secara holistik kajian tentang ritual kematian (*rambu solo*) orang Toraja.

Data dalam tulisan ini dikumpulkan dan difilter menggunakan metode *Snowball Sampling* dari narasumber atau subjek penelitian. Metode tersebut digunakan untuk menghindari diri dari kepuasan terhadap data dan memperkaya data

yang diperoleh di lapangan. Metode tersebut juga digunakan untuk memudahkan dalam menganalisis setiap hasil *interview* dan fenomena di lapangan. Setelah itu, penulis melakukan reduksi data terhadap data yang sudah diperoleh melalui wawancara. Dengan demikian *display* data dapat dilakukan secara maksimal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teori Ritual

Ritual sebagai bagian yang integral dari masyarakat selalu memberikan ruang untuk memproduksi makna. Dalam proses memproduksi makna, interaksi sosial dan relasi sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan sebagai proses menciptakan makna. Makna yang muncul selalu memiliki keterikatan dengan kolektivitas kelompok. Ritual menjadi tempat lahirnya solidaritas sekaligus tempat menciptakan hal yang bersifat profan dan sakral. Henri Hubert dan Marcel Mauss, yang mendemonstrasikan bagaimana aktivitas ritual secara efektif mensakralkan sesuatu, orang, atau peristiwa, membalikkan perspektif sebelumnya dengan menelusuri bagaimana fenomena dan gagasan keagamaan berasal dari aktivitas sosial. Dalam prosesnya, ritual diperkuat sebagai sebuah pusat sosiologis. konsep dan kategori universal kehidupan sosial. Dalam perkembangan warisan Mauss dan ahli teori Annales lainnya, pengaruh ritual terhadap kohesi dan keseimbangan sosial kemudian diinterpretasikan dalam istilah lain, fungsi yang tampaknya lebih mendasar seperti simbolisasi dan komunikasi sosial. Perspektif ini bertepatan dengan munculnya budaya sebagai kategori analisis. Analisis terhadap budaya, dibandingkan dengan masyarakat dan agama, memberikan tempat yang sangat penting pada ritual.<sup>14</sup>

Ritual dipandang sebagai komponen definitif dari berbagai proses yang dianggap membentuk agama, atau masyarakat, atau budaya. Selain itu, meskipun terdapat beragam perspektif dan konsekuensi metodologis, terdapat tingkat konsistensi yang mengejutkan dalam deskripsi ritual: ritual adalah jenis titik kritis di mana sepasang kekuatan sosial atau budaya yang berlawanan bersatu. Contohnya termasuk integrasi ritual keyakinan, perilaku, tradisi dan perubahan, keteraturan dan kekacauan, individu dan kelompok, subjektivitas dan objektivitas, alam dan budaya, cita-cita nyata dan imajinatif. Ritual secara konsisten digambarkan sebagai sarana integrasi sosio-kultural, apropriasi, dan paradigmatik yang bersifat mekanistik dan

paradigmatic, baik jika didefinisikan dalam istilah ciri-ciri 'antusiasme' (menumbuhkan kelompokisme) atau 'formalisme' (mendorong pengulangan hal-hal tradisional),.

Masing-masing contoh ini menggunakan dua pola struktural yang dijelaskan sebelumnya: ritual pertama-tama dibedakan sebagai objek analisis yang terpisah melalui berbagai dikotomi yang secara longgar dianalogikan dengan pemikiran dan tindakan; ritual dijabarkan sebagai sarana yang dengannya kategori-kategori dikotomis ini, yang tidak ada satupun yang bisa ada tanpa yang lain, diintegrasikan kembali. Kedua pola struktural ini jarang sekali terlihat secara eksplisit dan pola pertama, khususnya, yang membedakan ritual dari kategori-kategori konseptual, sering kali dianggap remeh. Namun, hubungan yang berkembang antara kedua pola ini ketika keduanya bekerja secara bersamaan dalam deskripsi teoritis tentang ritual bahkan kurang diakui dan jauh lebih kuat. Akibatnya, dikotomi yang mengisolasi ritual di satu sisi dan dikotomi yang dimediasi oleh ritual.

Geertz memberikan ilustrasi luas yang sangat bagus untuk memperjelas hubungan antara dikotomi dan dialektika dalam struktur teori ritual. Geertz secara eksplisit mengkorelasikan ritual keagamaan dengan etos dan keyakinan keagamaan dengan pandangan dunia, sehingga memunculkan pola struktural pertama di mana ritual dianggap sebagai aktivitas, berbeda dengan keyakinan sebagai pemikiran. Di lain sisi, ia menyajikan etos dan pandangan dunia sebagai sesuatu yang disintesis, dipadukan atau tersimpan dalam simbol-simbol yang tersusun dalam berbagai sistem, pola, atau mekanisme kontrol seperti ritual, seni, agama, bahasa, dan mitos. Namun sistem tersebut tidak hanya menyimpan sintesa etos dan pandangan dunia tetapi mereka juga terlihat mempengaruhinya. Geertz menjelaskana bahwa pola struktural muncul di mana ritual melibatkan integrasi pemikiran dan pandangan dunia.

Geertz menunjukkan bahwa kita perlu melihat ritual sebagai presentasi dari sudut pandang agama tertentu yang mungkin mereka hargai secara estetis atau dianalisis secara ilmiah. Menurutnya, tidak ada tanggapan yang bisa menembus makna dan dinamika sebenarnya dari fenomena budaya tersebut. Sebaliknya, bagi para partisipan, ritus adalah perbuatan, perwujudan, realisasi dari sudut pandang agama tertentu, bukan hanya model dari apa yang mereka yakini, namun juga model untuk mempercayainya. Oleh karena itu, pihak luar hanya memiliki pemahaman

konseptual saja. kategori yang dengannya dia mendekati aktivitas ritual. Sebaliknya, para peserta sebenarnya mengalami integrasi kerangka konseptual dan keharusan disposisional mereka sendiri dalam ritus tersebut. Konsepsi dan watak para partisipan dipadukan sehingga menghasilkan makna dalam aktivitas ritual. Makna bagi ahli teori luar mempunyai arti yang berbeda yakni sejauh ia dapat memahami dasar sebenarnya dari kebermaknaannya bagi para pelaku ritual dalam ritual yaitu, perpaduan kategori konseptual dan disposisional maka ahli teori tersebut dapat menjadi di luar pemikiran tentang aktivitas untuk memahami makna ritual. Dengan mengenali kebermaknaan mekanisme ritual bagi para partisipan, ahli teori pada gilirannya dapat memahami kebermaknaannya sebagai sebuah fenomena budaya. Aktivitas ritual kemudian bisa menjadi bermakna bagi ahli teori. Dengan demikian, fokus budaya pada aktivitas ritual menjadikan ritus sebagai jendela yang sesungguhnya untuk melihat proses-proses yang paling penting kehidupan budaya, seperti keteraturan masyarakat.

Durkheim menyatakan bahwa keteraturan sebuah masyarakat dapat dicapai melalui sosialisasi. Pada titik itu, solidaritas menjadi penting untuk dihidupi. Hal inilah yang membuat solidaritas sosial menjadi penting, karena ia tidak bisa dilepaskan dari keteraturan. Durkheim membagi solidaritas ke dalam dua bagian yang pertama adalah solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik merupakan hasil dari pembagian kerja yang sederhana. Oleh sebab itu, peranan yang dimainkan oleh setiap individu kurang karena adanya kesamaan dalam memahami dunia. Dalam konsep pemikiran Durkheim, solidaritas mekanik merupakan dasar bagi kohesi sosial. Pada solidaritas, mekanik individu dikuasai oleh kolektivitas yang membuat pengembangan individu menjadi terbatas. Sedangkan solidaritas organik, Durkheim menekankan adanya ketergantungan individu terhadap kelompok yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian kerja sudah semakin kompleks dan mengakibatkan hidup kita berbeda dengan yang lain. Oleh sebab itu, bagi Durkheim, masyarakat yang stabil adalah komunitas yang warganya saling bergantung. Dengan pemahaman seperti itu, individu harus diajak untuk berpikir dan berperilaku menurut cara-cara yang saling menjamin ketergantungan baik bagi individu maupun bagi komunitasnya masyarakatnya. Pemahaman seperti ini mensyaratkan bahwa masyarakat yang berada dalam solidaritas organik adalah kompleks dan cukup beragam. Karena keberagaman tersebutlah yang menciptakan

ketergantungan dalam sebuah masyarakat. Keberagaman tersebut merambat pada spesialisasi pekerjaan yang lebih kompleks.

Pemahaman yang dibangun oleh Durkheim diatas tidak bisa dilepaskan dari pemikirannya bahwa kehidupan sosial membentuk budaya (hukum, bahasa dan nilai). Oleh sebab itu, manusia sudah selalu dibentuk oleh kultur dan struktur sosial. Dalam pemahaman seperti itu, solidaritas merupakan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan pengalaman bersama. Oleh sebab itu, sangat penting untuk melihat tradisi oral sebagai bagian yang integral dari masyarakat Toraja. Hal ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik ritual yang menjadi ruang terbentuknya solidaritas sosial. Tradisi oral adalah bagian dari pelestarian pengetahuan yang terjadi dalam masyarakat tradisional yang berakar pada kohesi sosial yang kuat yang terjadi secara turun temurun. Adanya partisipasi dari masyarakat secara aktif akan membentuk kesadaran bersama. Ritual menjadi pengingat akan identitas dan hubungan setiap anggota dalam komunitas<sup>15</sup>. Oleh karena itu, melalui ritual memori masa lalu dapat dihadirkan pada masa sekarang. Karenanya tradisi lisan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses transfer pengetahuan kultural<sup>16</sup>.

### **Ritual *Rambu Solo*'**

Masyarakat Toraja sebelum kekristenan sudah memiliki keyakinan terhadap yang transendental. Keyakinan tersebut adalah *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* dapat diartikan sebagai agama leluhur yang memiliki keyakinan terhadap arwah nenek moyang. Keyakinan ini termanifestasi dalam segala aspek kehidupan orang Toraja baik itu hubungan dengan sesama, pola pikir, dan tingkah laku. Dalam keyakinan akan mitologi *Aluk Todolo* diterima oleh manusia yang turun dari langit yang diberikan oleh Puang Matua. Karena ajaran ini diberikan oleh Puang Matua, maka seluruh masyarakat Toraja harus menaatinya. Hal ini menjadikan *Aluk Todolo* sebagai pedoman yang universal bagi masyarakat Toraja.<sup>17</sup> *Aluk* juga adalah bagian dari tingkah laku sebagai ungkapan dari keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *aluk* juga bukan hanya soal keyakinan tetapi juga memuat aturan dan berbagai macam larangan. Dalam *aluk*, orang Toraja memahami bahwa arwah orang yang sudah meninggal dan yang masih hidup hanya sebatas *lolok riu* (pucuk

tanaman). Artinya bahwa kematian merupakan bagian dari peralihan manusia untuk kembali ke *puya*. Oleh sebab itu, ketiak arwah kembali ke *puya* makan ia akan kembali menjadi Puang (Dewa). Tetapi pada saat yang bersamaan, ia juga akan tetapi hadir untuk memberkati keturunannya yang masih hidup.<sup>18</sup>

Masyarakat Toraja mengakui ada dua *aluk* yaitu *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Pada bagian ini, penulis akan fokus pada *rambu solo'*. Upacara dalam ritual *rambu solo'* selalu erat kaitannya dengan duka, kesedihan dan penderitaan. *Rambu solo'* menjadi tempat bagi kelas sosial untuk memperlihatkan jati dirinya terutama kelas atas. *Rambu solo'* terbagi kedalam beberapa jenis. Pertama, *dasilli'* merupakan acara pemakaman paling rendah dalam keyakinan Aluk Todolo. Kedua, *dipasang bongi* acara ini berlaku untuk *tana karurung*. Ketiga, *dibatang/didoya*. Acara ini berlaku untuk kelas bangsawan (*tana bassi*). Upacara ini setidaknya memerlukan 3-5 kerbau. Keempat adalah *sapu randanan* upacara yang berlaku untuk kelas bangsawan (*tana bulawan*).

Upacara ini dibagi dalam tiga jenis. Pertama *diangon/didanan tana'* upacara ini membutuhkan minimal 9 kerbau dan upacara dilakukan di Tongkonan rante selama tiga hari. Kedua, Rampasan sundun, upacara ini membutuhkan 24 kerbau. Ketiga, *sapu randanan*, merupakan upacara yang paling tinggi. Upacara ini memerlukan 40 sampai ratusan kerbau dengan berbagai jenis. Selain itu ada beberapa kewajiban seperti menyiapkan tempat khusus untuk mayat dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Dalam setiap pelaksanaan upacara *rambu solo'* kelas bangsawan akan selalu memiliki posisi yang dianggap penting karena perannya yang mengatur tatanan sosial kehidupan masyarakat Toraja. Oleh karena itu kelas atas akan melakukan pembagian kerja ketika upacara akan dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama. Pada konteks yang demikianlah mereka yang kelas bawah cenderung diperlakukan sebagai tenaga buruh yang dibungkus nilai kolektivitas sebagai masyarakat Toraja.

### ***Ma' Badong dan Sorongan Sepu'***

*Badong* adalah nyanyian penghiburan yang dilakukan oleh orang Toraja terhadap orang yang sudah meninggal. Ritual ini menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari upacara *rambu solo'*. Ritual ini dilakukan dalam bentuk lingkaran dan saling bergandengan tangan sambil menyanyikan lirik lagu yang

nyanyiannya didominasi oleh penyebutan huruf vokal. Sambil bergandengan tangan dan menyanyi mereka juga berputar sesuai dengan ritme dan jenis badong yang dilantunkan. *Badong* sendiri terdiri dari empat jenis badong. Pertama, *badong pa' pakilala* (nasehat), kedua, *badong umbating* (ratapan), ketiga, *badong ma' palao* (arak-arakan) dan *badong* yang terakhir adalah *badong passakke* (berkat). Dari empat jenis badong ini dilantunkan secara berturut-turut dalam satu kali penampilan.<sup>20</sup>

Masyarakat Toraja menyatakan bahwa badong adalah bentuk kekeluargaan yang tidak bisa dilepaskan dari identitas sebagai orang Toraja. Bukan hanya itu, sebagai nyanyian penghiburan badong melibatkan aspek emosional yang menempatkan semua orang sedang berduka. *Badong* adalah representasi dari kondisi keberdukaan orang Toraja. Salah satu contoh lirik yang berkaitan dengan nasehat adalah "*Lino ri banua pa'bongianta*". Terjemahkan secara harfiah lirik ini adalah "dunia hanya tempat bermalam bagi orang Toraja". Oleh karena itu rasa duka adalah wajar bagi orang Toraja bahkan kematian adalah kesempurnaan bagi orang Toraja karena ia akan kembali menjadi *puang* dalam pemahaman kosmologi orang Toraja. Contoh lain dari lirik badong dapat dilihat pada lirik berikut:

*"Umbamira sang tondokta, tomai sang banuanta, ke' da' ko tatannun bating tabalandung rio-rio. Sae nasang tomarintin, mairi tangke tikunna, lamarintin lako ambe', mario lako ma'dadi,"*

Terjemahan: "*Dimana kalian rumpuin sekampungnya bersama tetangga sekelilingnya marilah berdiri sambil meratap, mengurai kisah yang memilukan hati. Sudah tiba orang semua hadirin rumpun keluarganya, akan prihatin kepada bapak ikut merasa duka nestapa.*"

*Badong* ini masuk dalam kategori ratapan yang dipakai untuk menghibur mereka yang ada dalam satu komunitas orang Toraja yang sedang mengalami duka. Selain itu, ini juga adalah panggilan bagi semua orang untuk turut bekerja dan membantu dalam proses ritual kematian.

Bagian lain dari upacara kematian orang Toraja adalah *sorongnan sepu'*. Hal ini adalah penyambutan bagi orang yang datang melayat baik itu, kerabat dan teman. Mereka akan disambut oleh penerima tamu yaitu anak-anak yang telah dihias dan ditunjuk oleh keluarga dan menempatkan mereka pada tempat yang sudah disiapkan.<sup>21</sup> Pada saat prosesi para tamu memasuki pondok mereka diiringi oleh gendang. Sebagai

bentuk penghargaan dan hiburan. Setelah mereka (para tamu) duduk dalam pondok, para keluarga yang sedang berduka akan datang dan memberikan salam, sapaan dan duduk sambil makan sirih pinang yang diambil dari *sepuk*. Ini adalah bentuk penerimaan yang dilakukan dalam ritual kematian orang Toraja dan berlekukan kepada semua orang tanpa melihat identitas mereka.

### **Rambu Solo' Sebagai Ruang *Religious Engagement***

Ritual merupakan bagian yang tidak pernah terpisahkan dari masyarakat. Bahkan ritual menjadi bentuk komunikasi dalam suatu masyarakat. Marry Douglas dalam buku *Ritual Theory, Ritual Practice* melihat ritual sebagai bentuk komunikasi yang memiliki kekuatan magis<sup>22</sup>. Berdasarkan pemahaman ini, penulis melihat bahwa ritual kematian orang Toraja telah memberikan ruang bagi relasi intersubjektif bagi orang Toraja. Oleh sebab itu, praktik-praktik ritual yang ada dalam *rambu solo'* adalah bagian dari teks kehidupan orang Toraja. Karenanya ritual telah menjadi pusat kehidupan yang mempererat kolektivitas masyarakat adat. Oleh karena itu, ritual ini mengandung nilai-nilai toleransi yang tercermin di dalam upacara ritual *rambu solo'*.<sup>23</sup> Ritual *rambu solo'* telah menjadi ruang yang sangat sakral bagi orang Toraja. Oleh karena itu ruang ini perlu dijaga, karena ia menjadi tempat bagi kesatuan bagi orang Toraja. Bentuk komunikasi yang terjadi dalam ritual *ma'badong* tidak hanya dari percakapan yang terjadi tetapi juga tindakan itu sendiri telah menjadi dialog. Oleh sebab itu, *badong* harus dipahami sebagai sebuah teks dan juga ritual yang membentuk makna bagi orang Toraja.

Sebagai sebuah ritual, *rambu solo'* tidak hanya dilakukan oleh orang kristen tetapi juga dilakukan oleh agama lain. Oleh sebab itu, ritual ini tidak dibatasi oleh identitas keagamaan seseorang. Sebagai sebuah ritual yang sakral, ia menempatkan perbedaan sebagai bagian yang lain. Dengan kata lain, perbedaan keberagaman tidak menjadi persoalan bagi orang Toraja secara khusus dalam ritual *rambu solo'*. Oleh karena itu. Pada bagian *ma'badong* ia menjadi ruang komunikasi yang setara sebagai orang Toraja. Hal ini didasarkan pada *memory collective* yang menjadi pengingat identitas sebagai “*orang Toraja*”. Dengan rasa percaya (*trust*) yang terus dihidupi secara khusus dalam ritual *sorongan sepu'*. Oleh karena itu, ritual *rambu solo'* telah mengkonstruksi masyarakat Toraja sebagai masyarakat yang menghargai pilihan-

pilihan beragamanya (*aluk sipori kale, ada' sipori tondok*) yang termanifestasi dalam relasi keseharian. Bukan hanya itu, nilai-nilai yang dihadirkan dalam *rambu solo'* telah diinternalisasi dan menjadi realitas kolektif sebagai orang Toraja.

*Rambu solo'* berfungsi sebagai proses untuk menciptakan integrasi sosial bagi tatanan masyarakat Toraja. Sejalan dengan itu, *rambu solo'* telah menjadi ruang yang memberikan kesempatan bagi berlangsungnya interaksi antar kelas sosial dalam masyarakat Toraja. Hal ini sebabkan oleh rasa saling percaya sebagai satu rumpun keluarga yang memiliki nilai yang sama. Interaksi tidak hanya terjadi pada lintas strata sosial tetapi juga terjadi pada lintas agama yang hadir dalam setiap upacara kematian orang Toraja. Oleh karena itu, ritual kematian orang Toraja telah menjadi ruang perjumpaan keberagaman agama.

### ***Rambu Solo'* Sebagai Memory Collective**

*Rambu solo'* telah menjadi instrumen bagi terbentuknya solidaritas sosial bagi masyarakat Toraja. Ritual *rambu solo'* telah melahirkan solidaritas sosial dalam ritual *ma'badong*.<sup>24</sup> Oleh sebab itu, dalam ritual *rambu solo'* *ma' badong* adalah bagian dari nilai solidaritas yang terbangun dalam masyarakat yang homogen.<sup>25</sup> Oleh sebab itu, rasa solidaritas inilah yang kemudian menjadi jembatan bagi terbentuknya komunikasi lintas agama dalam ritual ini. Meminjam pemikiran Durkheim bahwa setiap masyarakat selalu *sui generis*,<sup>26</sup> maka ritual kematian (*rambu solo*) adalah *sui generis* bagi orang Toraja. Oleh sebab itu, individu sebagai orang Toraja akan terbentuk dari nilai-nilai kesepakatan sosial yang diatur dalam *aluk*. Fakta sosial inilah yang kemudian menjadi penghubung terciptanya harmoni sosial dalam ritual kematian orang Toraja.

Dengan adanya harmoni sosial, maka masyarakat akan terus hidup menurut nilai yang memiliki kohesi sosial yang tinggi. Namun, pernyataan ini tidak hanya lahir dari kesepakatan sosial yang ada dalam masyarakat Toraja. Harmoni sosial juga disokong oleh narasi masa lampau yang dihadirkan dalam upacara *rambu solo'* secara khusus pada ritual *ma'badong*. Terbentuknya harmoni sosial dan solidaritas sosial *ma' badong* berperan sebagai upaya menghadirkan memori bersama sebagai orang Toraja. *Memory collective* dalam ritual *rambu solo'* dapat menghadirkan kembali cerita dan narasi masa lalu mengenai kehidupan komunitas.<sup>27</sup> Ingatan masa

lalu memberikan kontribusi bagi kesadaran kolektif. Kesadaran inilah yang terus dihidupi oleh orang Toraja. Narasi dalam tradisi *rambu solo* ' adalah pengetahuan yang terus berkembang dan lahir dari tradisi oral.<sup>28</sup> Karena itu, narasi juga merupakan bagian dari teks pengetahuan yang melampaui literatur manapun tentang Toraja. Pada bagian tertentu solidaritas yang lahir dari orang Toraja, juga bagian dari pengetahuan yang mengikat orang Toraja. Karena itu, solidaritas orang Toraja termanifestasi dalam persiapan upacara *rambu solo* '.<sup>29</sup>

Solidaritas yang terbangun menegaskan bahwa rasa percaya satu dengan entitas yang berbeda itu dapat diwujudkan. Nilai hospitalitas menjadi penting bagi orang Toraja. Keramahan dan keterbukaan dalam ritual *rambu solo* ' terlihat dalam *sorongan sepuk*, *tadoan wai lassu anna sorongan pelok*. Penerimaan terjadi bagi siapapun yang datang dan merasa bahwa mereka bagian dari orang Toraja bahkan orang dari luar Toraja. Tindakan ini bukan hanya soal keterbukaan tetapi juga bentuk penghargaan bagi mereka yang hadir. Dalam tindakan *sorongan sepuk* ini terjadi interaksi yang dimulai dari percakapan sederhana mengenai kehidupan bahkan canda tawa dihadirkan walaupun dalam suasana duka. Bagi penulis hal ini juga yang membuka ruang bagi terjadinya dialog bagi orang Toraja.<sup>30</sup>

### **Dialog dalam Ritual *rambu solo* ' (Aluk Todolo, Islam dan Kristen)**

Relasi yang terjadi dalam *ma'badong* dan *sorongan sepuk* ' melibatkan tiga identitas keagamaan yaitu kekristenan, Islam dan *aluk todolo*. Ritual kematian telah menjadi ruang perdamaian dan juga ruang bagi interaksi sosial yang melibatkan *empaty*. Rasa keberdukaan dalam ritual menjadi rasa yang dialami bersama sebagai suatu komunitas. Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari konsep bahwa ritual berfungsi sebagai ruang sakral yang mempertemukan identitas yang berbeda. Ritual kematian telah memberikan kesempatan untuk menciptakan makna (*meaning making*). Keterlibatan masyarakat Toraja dalam ritual melibatkan aspek kepercayaan terhadap yang lain (*trust*). Kepercayaan yang terbangun karena adanya rasa solidaritas yang kuat mendorong kerendahan diri untuk berjumpa satu dengan yang lain sebagai sebuah *Tongkonan*.

Adanya rasa *empaty* dalam ritual *rambu solo* ' menciptakan rasa *humility* sesama orang Toraja. Ritual kematian orang Toraja telah menjadi ruang dialog yang

sakral karena menempatkan tanggung jawab etis sebagai orang Toraja yang paling pertama. Identitas orang ke-Toraja-an menjadi identitas primordial yang harus dihidupi bukan identitas keagamaan. Oleh karena itu, masyarakat Toraja di dalam ritual kematian diperhadapkan dengan realitas kematian yang harus dihadapi bersama. Karena itu, agama tidak menjadi penghalang bagi terjadinya interkonektivitas sesama orang Toraja. Keberadaan orang Toraja dalam satu kosmologi yang sama membuat relasi sebagai orang Toraja tidak berhenti pada identitas keagamaan. Itulah sebabnya ritual menjadi ruang yang bebas dari segregasi sosial karena agama. Hal ini membuat keterlibatan agama-agama lain dalam ritual kematian menjadi tugas dan tanggung bersama sebagai sebuah komunitas orang Toraja. Tanggung jawab ini membuat koneksi, relasi dan bela rasa untuk turut terlibat dalam proses ritual kematian (*rambu solo*).<sup>31</sup>

Dialog antra-agama dalam ritual *rambu solo* membuat kesadaran moral untuk menemukan tugas dan panggilan bersama sebagai satu komunitas yang terarah pada *aluk*. Pada saat yang sama mereka menemukan spiritualitas bersama yang terkoneksi karena ritual kematian. Oleh karena itu, ritual *rambu* adalah bagian dari *lived religion* orang Toraja. Sebagai *Lived Religion*, dalam *rambu solo* orang Toraja menemukan dan merasa berharga satu sama lain sebagai bagian dari komunitas. Dialog antara agama secara khusus kekristenan, *aluk to dolo* dan islam terjadi karena ada spirit yang sama sebagai orang Toraja yang diikat oleh nilai-nilai kekeluargaan, seperti *sikamasei* (saling mengasihi), *sipakaboro* (saling rukun) sebagai satu rumpun keluarga (*raputallang*).

Salah satu hal yang paling esensial dari dialog dalam *rambu solo* adalah bentuk penghargaan terhadap daging (hasil dari kerbau yang dikorbankan) yang dibagikan sebagai bentuk penghargaan kepada setiap orang yang hadir. Selain itu, korban babi yang diolah sebagai konsumsi ramah tamah akan digantikan dengan ayam sebagai bentuk penghargaan kepada masyarakat muslim. Fenomena ini adalah bentuk dialog dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, *rambu solo* telah menjadi totem yang mengingatkan identitas ketorajaan melalui rasa saling menghargai dalam ritual ini. Oleh sebab itu, nilai-nilai dalam *rambu solo* telah dieksternalisasi dan menciptakan rasa kolektifitas dan makna pengalaman sebagai komunitas yang sedang ada dalam suasana duka (Berger, n.d.).

## KESIMPULAN

Dialog adalah hal yang cukup signifikan sebagai upaya untuk mencapai perdamaian. Persoalannya adalah masyarakat cenderung mengenal dialog pada semua konteks keberagaman. Cara seperti ini membuat dialog seringkali menemui kegagalan. Harus disadari bahwa dialog selalu lahir dari konteksnya masing-masing. Dengan kesadaran ini, perhatian kepada ritual dan narasi masyarakat

## Endnotes

<sup>1</sup> Tumirin dan Ahim Abdurahim, "Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo", (Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol. 6, No.2),175.

<sup>2</sup> Wahyunis, Ritual *Rambu solo'*, "Etnik Toraja Perspektif Antropologi Ekonomi", (Maqrizi: Jurnal o sf Econimoc and Islam Economics, Vol.2, No.2, (2022), 132-139.

<sup>3</sup> Christianto Sema Rappan Paledung, "Partisipasi, Komunitarian dan Eskatologi: Sebuah Imajinasi Konstruktif Antara Membali Puang dan Theosos", (Indonesian Jurnal of Theology, Vol.6, No. 2, December 2018) 185-203.

<sup>4</sup> Serdianus, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Ritual *rambu solo'* di Tana Toraja", (Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.1, No.1, Januari 2022),32.

<sup>5</sup> Alvary Exan Rerung, "Nilai Hospitalitas Budaya *Raputallang* Sebagai Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen di Toraja", (Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.2, No.2,2022)103.

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistki Tana Toraja, [https://tatorkab.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah\\_page=68](https://tatorkab.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=68) (diakses pada tanggal 19 juni 2024, pkl: 09:18 WIB)

<sup>7</sup> Robi Panggara, "Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja, memahami bentuk kerukunan di Tengah Situasi Konflik", (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray,2015), 10.

<sup>8</sup> Mutaqin dkk, "Menelaah Problem Teologis Dialog Antar Agama-agama", (Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, Vol. 17, No. 2, Juli - Desember, 2022),272.

<sup>9</sup> Aulia Agustin, "Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama",(Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya,Vol. 1, No. 2 (2018); pp. 17-34),20.

<sup>10</sup> Ananda U. Albab, "Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Perspektif", (Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 2, No. 1 (2019); pp. 22-34),26.

<sup>11</sup> Anas Ajudin, "Mengelola Pluralisme Melalui Dialog Antar Agama, Sebuah Tinjauan Teoritik", (Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Volume 03 No. 01 Juni 2017),122.

<sup>12</sup> Arif Rifa'i, "Dialektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta", (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, Vol. 1, no. 1 (2017), hal. 63-82),64-65.

<sup>13</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", (Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum", Vol.21, No.1, 2022, 33-53).

<sup>14</sup> Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*. (New York: Oxford University Press.2009),15.

<sup>15</sup> Izak Y.M. Lattu, "Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion", (Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No. 2, Agustus 2019),103.

<sup>16</sup> G.N Devy, Geoffrey V. Davis, *Orality and Language, Key Concepts In Indigenous Studies*, (London: Roudtledge, 2021),11.

<sup>17</sup> Fatmawati Umar, "*Aluk Todolo* dalam Tatanan Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Toraja", (Balai Arkeologi Makassar),71-73.

<sup>18</sup> Umar, "*Aluk Todolo*", 79.

- <sup>19</sup> Tumirin dan Ahim Abdurahim, “Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo”,( Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL, Volume 6 Nomor 2 Halaman 175-340 Malang, Agustus 2015),179.
- <sup>20</sup> Mutiara Patandean, Wa Kuasa Baka, Sitti Hermina, “Tradisi *To Ma'badong* dalam Upacara *Rambu Solo*’ Pada Suku Toraja”, (Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018),136.
- <sup>21</sup> Dalam tradisi *rambu solo*’ tempat-tempat (pondok) yang dibuat terdiri dari beberapa jenis berdasarkan fungsinya dan yang paling besar bangunannya adalah pondok yang dipakai untuk menampung orang yang melayat (*lantang karampoan*). Pondok ini bisa mengampung kurang lebih 500 orang.
- <sup>22</sup> Catherine Bell,” *Ritual Theory, Ritual Practice*”, (New York: Oxford University Press.2009),73.
- <sup>23</sup> Guruh Ryan Aulia, Sitti Syakirah Abu Nawas, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Pada Upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja”, (JURNAL USHULUDDIN Volume 23 Nomor 2 Tahun 2021),94.
- <sup>24</sup> Sri Laharti Patandung, “Nilai Kearifan Lokal Pertunjukan *Ma'badong* dalam Ritual *Rambu Solo*’ di Kabupaten Toraja Utara”.
- <sup>25</sup> Mutiara Patandean, Wa Kuasa Baka, Sitti Hermina, “Tradisi *To Ma'badong* Dalam Upacara *Rambu Solo*’ Pada Suku Toraja”, (Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya, Volume 1 Nomor 2 Juli-Desember 2018),137.
- <sup>26</sup> Pip Jones, Liz Bradbury dan Shaun Le Boutillier, “Pengantar Teori-Teori Sosial”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016),86.
- <sup>27</sup> Izak Y. M. Lattu, “Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion”, (Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No. 2, Agustus 2019), 95.
- <sup>28</sup> I Nengah Duija, “Tradisi Lisan Naskah dan Sejarah, Sebuah Catatan Politik Kebudayaan”, (Wacana, Vol 7, No. 2 Oktober 2005, 111-124),113.
- <sup>29</sup> Dahlia, “Analisis wacana *ma' badong*, Salah Satu Upacara *rambu solo*’ di Tana Toraja”, (Jurnal Perspektif. Vol.01, Nomor 02 | Desember, 2016),131.
- <sup>30</sup> Alvary E. Rerung, Nilai Hospitalitas dalam Budaya *Raputallang* Sebagai Upaya Gereja Dalam moderasi Beragama Pada Relasi Islam Kristen Di Toraja, (SKEENO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.2, No.2, 2022),110.
- <sup>31</sup> Izak Y.M. Lattu, *Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia*, (Brill, Boston, Vol.10, 2019),70.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Tri Handayani Amaliah, Andi Yusniar Mendo, Bagaimana Pengelolaan Akuntansi Utan Dalam *Rambu Solo*?, Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 2023, (14),(1), 192-208.
- Alvary E. Rerung, Nilai Hospitalitas dalam Budaya *Raputallang* Sebagai Upaya Gereja Dalam moderasi Beragama Pada Relasi Islam Kristen Di Toraja. SKEENO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.2, No.2, 2022.
- Anas Aijudin, Mengelola Pluralisme Melalui Dialog Antar Agama, Sebuah Tinjauan Teoritik. Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Volume 03 No. 01 Juni 2017.
- Ananda U. Albab, “Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Perspektif, Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 2, No. 1, 2019, 22-34.

- Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*. Yogyakarta: Media Pressindo. 2002.
- Aulia Agustin, *Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama*, Al-Mada; *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2018, 17-34
- Arif Rifa'i, *Dialektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 1, No. 1, 2017, 63-82.
- Catherine Bell," *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford University Press.2009.
- Dahlia,"*Analisis wacana ma' badong, Salah Satu Upacara rambu solo' di Tana Toraja*",(*Jurnal Perspektif*. Vol.01, No.02, Desember, 2016.
- Fatmawati Umar, *Aluk Todolo dalam Tatanan Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Toraja*. Balai Arkeologi Makassar.
- G.N Devy, Geoffrey V. Davis, *Orality and Language, Key Concepts In Indigenous Studies*, London: Roudtledge, 2021.
- Guruh Ryan Aulia, Sitti Syakirah Abu Nawas, *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Pada Upacara Rambu Solo di Tana Toraja*. JURNAL USHULUDDIN Volume 23 Nomor 2 Tahun 2021.
- I Nengah Duija, *Tradisi Lisan Naskah dan Sejarah, Sebuah Catatan Politik Kebudayaan*. Wacana, Vol 7, No. 2 Oktober 2005, 111-124.
- Izak Y. M. Lattu, *Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 6 No. 2, Agustus 2019.
- Izak Y.M. Lattu, *Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia*, Brill, Boston, Vol.10, 2019.
- Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Humanika: *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol.21, No.1, 2022, 33-53.
- Mutaqin dkk, *Menelaah Problem Teologis Dialog Antar Agama-agama*, Al-Adyan: *Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 17, No. 2, Juli - Desember, 2022.

- Mutiara Patandean, Wa Kuasa Baka, Sitti Hermina, Tradisi *To Ma'badong* Dalam Upacara *Rambu Solo'* Pada Suku Toraja. Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya, Volume 1 Nomor 2 Juli-Desember 2018.
- Pip Jones, Liz Bradbury dan Shaun Le Boutillier, Pengantar Teori-Teori Sosial”,(Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Rao, D Venkat. n.d. “Sophia Studies in Cross-Cultural Philosophy of Traditions and Cultures 6 Cultures of Memory in South Asia Orality, Literacy and the Problem of Inheritance.” <http://www.springer.com/series/8880>.
- Robi Panggara, Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja, memahami bentuk kerukunan di Tengah Situasi Konflik. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2015.
- Roni Ismail, Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja *Aluk Todolo*. Religi, Vol. XV, No. 1, Jan-Juni 2019: 87-106.
- Sarira, Benih Yang Bertumbuh. Rantepao: Badan Pekerja Sinode GT.1975.
- Saiful Muchlis, Rimi Gusliana Mais, Rambu Solo Traditional Ceremony of The Tana Toraja Tribe: A Sharia Accounting Perspective. TESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol 6, Issue 2, (2023), 614 - 626.
- Serdianus, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja. EDUCENTER: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.1, No.1, 2022.
- Stets, Jan E, and Peter J Burke. n.d. “A Sociological Approach to Self and Identity\*  
Theofilus Welem, Sakralitas Simbol *Tau-tau* Dalam Pelaksanaan Ritual *Rambu Solo'* Di Toraja Dalam Perspektif *ALuk Todolo*, Sagacity: Journal Of Theology and Christian Education, 2023, Vol.4, No.1.
- Tumirin dan Ahim Abdurahim, Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo, Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL, Vol. 6 No. 2 Halaman 175-340 Malang, Agustus 2015.
- Wahyunis, Ritual *Rambu solo'*, “Etnik Toraja Perspektif Antropologi Ekonomi”, Maqrizi: Jurnal of Econimoc and Islam Economics, Vol.2, No.2, (2022), 132-139.